



BIMBINGAN ISLAM DALAM MENUMBUHKAN MINAT UNTUK MENIKAH (*CASE STUDY DESIGN*)

Manah Rasmanah¹, Dedi Does²
 UIN Raden Fatah Palembang^{1,2}, Indonesia
 ✉ Manahrasmarah_uin@radenfatah.ac.id¹

Submitted:20-12-2019

Revised:21-12-2019

Accepted:25-12-2019

Copyright holder:

© Manah Rasmanah (2019)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite:

Rasmanah, M & Does, D (2019). Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Minat Untuk Menikah 3 (2). 38-48.

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://ghaidan.co.id/index.php/bcp>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRAK:

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap bagaimana gambaran minat klien "A" faktor-faktor yang mempengaruhi minat klien "A" serta metode bimbingan islam dalam meningkatkan minat klien "A" terhadap pernikahan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah klien "A" seorang pria yang berusia 50 tahun dan tidak menikah. Peneliti melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Dan menggunakan metode analisis data dengan penjadwalan pola, eksplanasi, dan analisis deret waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat klien "A" terhadap pernikahan rendah hal ini ditandai dengan persepsi yang negatif terhadap pernikahan, kurangnya perhatian terhadap pernikahan dan kurangnya minat klien untuk melangsungkan pernikahan serta ketarikan atau perasaan senang terhadap lawan jenis masih terbilang cukup rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat klien "A" terhadap pernikahan adalah kurangnya ketertarikan pada lawan jenis, pergaulan, karena klien "A" pernah tinggal di luar negeri, klien pun banyak memiliki teman yang biasa menjalani hidup bebas. Kurangnya perhatian keluarga didalam memberikan motivasi dan dorongan positif pada klien "A" khususnya pada masalah pernikahan.

KATA KUNCI: pernikahan, minat, bimbingan islam

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari hubungannya dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan interpersonal secara mendalam dengan seseorang sehingga dapat memiliki arti tersendiri didalam hidupnya. Hubungan yang demikian akan meningkat terus sehingga sampai pada suatu perkawinan¹.

¹ Oktaria, R. (2012). Kesepian pada pria usia lanjut yang melajang.



Perkawinan atau berkeluarga merupakan salah satu tugas perkembangan ketika seorang beranjak dewasa. Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu dan apabila berhasil mencapainya mereka akan bahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan².

Adapun yang menjadi sumber dari pada tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst adalah kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya, nilai-nilai dan aspirasi individu. Robert J Havighurst mengartikan tugas-tugas perkembangan itu merupakan suatu hal yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu yang apabila berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan ke tugas perkembangan selanjutnya, tapi jika gagal akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada individu yang bersangkutan dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas berikutnya³. Berdasarkan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan atau dipenuhi pada masa dewasa madya tersebut salah satunya sudah terbentuknya sebuah rumah tangga yaitu melalui perkawinan.

Menurut Husein, perkawinan merupakan ikatan diantara dua insan yang mempunyai banyak perbedaan baik dari segi fisik, asuhan keluarga, pergaulan, cara berpikir, pendidikan dan lainnya. Namun demikian ternyata tidak semua orang dewasa menikah. Hal ini terlihat dari data-data sensus penduduk maupun penelitian. Menurut sumber data statistik Indonesia, mengenai penduduk yang berusia 15-49 tahun yang membujang atau sekarang yang dikenal dengan istilah lajang jumlahnya sekitar 1,71 % pada tahun 2000⁴.

Para pria lajang yang memilih menjalani hidup sendiri atau hidup melajang bukanlah suatu hal tanpa masalah sehingga dapat dengan mudah dijalankan oleh seseorang. Mereka yang menjalani kehidupan melajang harus berani mengambil segala resiko dari segala permasalahan yang akan timbul nantinya. Banyak pula pria yang tetap membujang karena ingin menikmati kebebasan sebagai bujangan atau karena mereka ingin menghabiskan waktu dan tenaga mereka sampai sukses dalam karier. Kebanyakan orang yang tidak menikah mempunyai alasan yang kuat untuk tetap membujang.

Menurut Baron, alasan pria tidak menikah yaitu mereka menganggap komitmen jangka panjang atau menikah akan merusak hubungan indah yang telah terjalin, lalu mereka menganggap menikah membuat mereka tidak sebebas hidup melajang, takut dengan perceraian, trauma karena kegagalan yang dialami

² Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) hlm. 69

³ *Ibid*, hlm. 71

⁴ Rara Oktaria, dalam blognya <http://Digilib.Unila.Ac.Id/18116/2/Pendahuluan.Pdf> di Akses Pada 28 Juli 2018



kedua orang tuanya, dan terkadang pria mempunyai sifat pembosan. Pada awalnya para lajang menganggap hidup sendiri itu mengasikkan, namun dengan seiringnya waktu timbul perasaan kesepian.

Perasaan sepi memang adakalanya dirasakan oleh pria lajang tersebut, namun bukanlah perasaan dominan yang selalu data akan mendorongnya untuk mempunyai minat dalam melaksanakan pernikahan. Karena ketika perasan sepi datang tanpa disadari perasaan yang muncul itu mampu untuk diatasi sendiri. Maka tidak jarang perasaan sepi yang tiba-tiba muncul inilah terkadang pria lajang ini sering mengarah kepada dua hal bisa keadaan positif dan bisa juga negatif. Contoh dari hal yang positif ialah ketika perasaan itu muncul seorang pria mampu untuk mengatasinya misalnya, dengan melakukan kebiasaan- kebiasaan rumah, nonton, masak atau pekerjaan-pekerjaan lainnya. Namun hal-hal yang bersipat negatif, yaitu ketika seorang pria tidak mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak jarang mengarah kepada perbuatan yang dilarang oleh agama.

Misalnya, ketika pria lajang ingin menyalurkan naluri seks ia tidak bisa menyalurkannya dengan baik atau sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana yang di lakukan oleh pasangan yang sah pada umumnya. Karena itu sebagian masyarakat pun memberikan penilaian yang berbeda-beda terhadap pria yang melajang. Stereotipe terhadap Lajang Cargen dan Melko menyebutkan beberapa stereotipe yang ada pada masyarakat mengenai seseorang yang belum menikah⁵. Menyimpang, masyarakat percaya bahwa mereka yang tidak menikah tergolong tidak normal. Tidak dewasa, mereka yang belum menikah dianggap belum dewasa. Penyimpangan seks masih dipertanyakan bagaimana seseorang yang normal memenuhi kebutuhan seksualnya. Namun ia tidak dapat melakukannya, mengingat ia tidak memiliki pasangan. Kebebasan bahwa mereka yang tidak menikah dipersepsikan sebagai lebih bebas mempunyai lebih banyak waktu dantesempatan karena tidak terikat keluarga.

Dari permasalahan yang ada di atas maka sangat dibutuhkan bimbingan Islam dengan tujuan dapat merubah persepsi dari pria lajang tersebut yang sebelumnya beranggapan bahwa dengan hidup melajang serta terus menjalani hidup dengan kebiasaan-kebiasaannya selama melajang, tidak akan menjadi masalah baik bagi dirinya maupun orang lain. Sedangkan dalam Islam sudah jelas menerangkan bahwa perintah untuk melaksanakan pernikahan. Seperti yang di jelaskan dalam Al Qur'an Surah An-Nur (24): 32) yang artinya⁶ :

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan

⁵ Gracilia Kurniati, *Psychological Well Being* pada Pria Lajang Madya, skripsi: (Surabaya, 2013),

⁶ Kementrian Agama RI, *Al'Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al Hadi Media Kreasi Tahun 2015) hlm 35



mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” Dari observasi awal yang dilakukan peneliti banyaknya permasalahan yang dialami pria lajang madya menyangkut bagaimana sikap dan pemahaman terhadap masalah pernikahan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penilitan kualitatif Menurut Beni Ahmad Saebani dalam bukunya *metodologi penelitian* penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah (sebagai lawannya eksperimen) dan peneliti sebagai instrumen kunci. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*). Subjek dalam penelitian termasuk dalam Informan yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan peneliti yang sedang dilaksanakan. Subjeknya adalah klien “A”. Sumber data didapatkan dari, data primer, merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber data utama di lapangan, yaitu Klien data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua data sekunder yang fungsinya untuk melengkapi data primer. Biasanya data sekunder ini sangat membantu sekali bila data primer terbatas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klien “A” dilahirkan di kota Palembang pada tanggal 8 April 1967. Bertempat tinggal di Rt 29 Rw 09 Sekip Jaya kota Palembang. Klien “A” terlahir dari pasangan suami isteri Bapak HJ dan Ibu NI. Klien “A” adalah anak kedelapan (bungsu) dari delapan bersaudara yaitu empat laki-laki dan empat perempuan. klien “A” tinggal berdua di sebuah ruko bersama keponakan nya “Y” yang mana tempat tinggal Klien “A” ini atau ruko tersebut merupakan peninggalan atau warisan dari kedua orang tuanya. Sedangkan ketujuh saudara lainnya sudah berkeluarga dan tinggal bersama keluarganya masing-masing.

Ayah klien “A” sebagai anggota dewan dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Secara ekonomi keluarga klien “A” tergolong mapan. Lingkungan tempat tinggal klien “A” sangat padat rumah penduduk dan juga terdapat beberapa ruko dan toko bangunan serta dekat dengan pusat pendidikan yaitu Yayasan IBA, Nurul Iman dan Nurul Amal . Sejak berumur 6 tahun klien “A” masuk Sekolah Dasar SDN 177 dan kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP Di SMPN 14, kemudian melanjutkan sekolah ke tingkat SMA di SMA Xaverius 1. Setelah lulus SMA melanjutkan pendidikan di Universitas Nasional jurusan Akparnas

(Akademi Pariwisata Nasioal), Program studi Perhotelan Umum. Setelah lulus Di Akparnas klien "A" melanjutkan studi ke London di *College Of Communication* mengambil jurusan koki atau juru masak, Klien "A" tinggal di London selama lima tahun. Dari kehidupan sehari-hari klien "A" menjalani hidup dengan gaya hidup kebarat-baratan, misalnya dari segi pakaian, makanan, gaya komunikasi serta relasi dengan keluarga. Klien "A" memiliki ciri-ciri fisik di antaranya, tinggi badan ideal kurang lebih 165 cm keatas, memiliki badan kurus, rambut ikal dan warna kulit putih. Riwayat kesehatan klien "A" tidak memiliki penyakit yang parah, Penyakit yang biasa di alami adalah Influenza dan batuk.

Klien "A" memiliki kepribadian yang terbilang cukup baik dengan gaya bicara yang lantang, gaya berjalan sebagaimana laki-laki biasanya, menggunakan celana pendek. Klien "A" juga terlihat sangat baik dan dermawan kepada anak-anak, seperti yang diamati oleh peneliti klien "A" sering memberikan uang jajan untuk beberapa anak kecil yang sedang menempuh pendidikan sekolah dasar yang ada di sekitaran lingkungan rumah klien "A" tersebut. dan tidak hanya anak-anak SD ada juga beberapa anak remaja yang sering datang kerumah klien "A" untuk meminta uang. Klien "A" tinggal berdua dengan keponakanya Yudi di sebuah ruko yang merupakan warisan dari orang tuanya, kesehariannya bekerja di warung miliknya yang berada dirumahnya sendiri dengan berjualan mei ayam, bakso, pindang dan ada beberapa masakan luar lainnya seperti spageti dan lain-lain. Klien "A" dapat dikatakan kurang di dalam bergaul dengan masyarakat karena kesehariannya di habiskan untuk berjualan dan kalaupun tidak klien lebih memilih untuk menyendiri dirumah, walaupun terkadang klien menyempatkan diri untuk keluar seperti mengantar pesanan ataupun kepasar untuk membeli bahan-bahan persediaan untuk jualan.

Prestasi yang pernah diraih oleh klien "A" dari hasil wawancara pada klien "A" ia mengatakan banyak prestasi yang pernah diraihnya terutama di bidang memasak dan tidak jarang klien "A" mendapatkan penghargaan seperti piagam dari luar negeri misalnya, penghargaan yang pernah di berikan oleh kedutaan Malaysia diberikan kepada klien "A" sebagai ceff Indonesia terbaik di luar negeri. Dan klien :A" juga, mengatakan bahwa masih banyak lagi prestasi-prestasi atau penghargaan yang pernah diraih seperti dalam bidang ngelawak dan lain-lainya. Di sekolahpun klien "A" ini juga tak jarang mendapatkan prestasi dalam bidang pendidikan. Hobi yang dimiliki klien "A" yaitu memasak dan Jalan-Jalan.

Gambaran Minat Klien “A” Terhadap Pernikahan

Setelah melakukan wawancara kepada klien “A” tetangga klien serta keluarga klien maka dapat di ketahui gambaran minat klien “A” Terhadap pernikahan. Adapun peneliti melakukan pengamatan terhadap klien “A” guna menjawab permasalahan yang ada, selanjutnya penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara kepada klien “A”. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap klien “A”

Cognition (kognisi)

Merupakan atribut kualitatif minat (*interest*) pertama yang ditandai dengan adanya perhatian atau atensi subjek pada suatu objek atau aktivitas. *Cogniton* merupakan atribut kaulitatif minat yang pertama yang digunakan untuk mengungkap bagaimana gambaran minat klien “A” terhadap pernikahan dan setelah melakukan proses wawancara dengan klien “A” di rumah kediaman klien “A” pada tanggal 1 Desember 2018. menuturkan bahwa klien “A” tidak memiliki perhatian yang lebih terhadap pernikahan melainkan klien “A” memandang pernikahan adalah hal yang biasa-biasa saja. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh klien “A” Hasil wawancara klien “A” sebagai berikut:

“Jujur aku idak katik perhatian yang lebih terhadap pernikahan itu soalnya yang pertamo aku katik niat nak nikah lagian untuk apo nikah kalo idak ke ndatangke kebahagiaan, aku jingok uong-uong yang nikah tapi banyak idak bahagiah kluargo aku bae ado yang bercerai karno apo karno nikah itu idak ndatangke kebahagiaan , aku jingok artis-artis anteng-anteng bae tibi-tibo cerai oleh ngapo cubo, karno idak katik kebahagiaan.”

Merupakan atribut kualitatif minat kedua yang diwujudkan dengan adanya perasaan senang terhadap suatu kegiatan atau aktivitas yang diminati. Hasil wawancara klien “A” sebagai berikut: Klien “A” menuturkan bahwa (ia bagaimana ya dek dikatakan senang tidak juga saya dengan pernikahan itu, soalnya kenapa seperti yang saya bilang tadi bukan apa-apa seandainya saya menikah tapi saya tidak bahagiah saya tidak mau seperti itu saya takut dek jadi lebih baik saya seperti ini sedangkan orang yang menikah saja belum tentu bahagiah jadi saya mersa bahagia-bahagia saja dengan keadaan sekarang walaupun tanpa pasangan karena menurut saya didalam pernikahan itu saya merasa tidak ada kebahagiaan, tidak ada ketenangan dan juga nikah itu tidak menyenangkan.

“yo cakmano dek yo diomongke senang idak pulok om ni dengan pernikahan tuolehnyo ngapo tadilah om takut bukannya apo agek nikah tapi mala om idak bahagiah na laju rugi om dak galak om caktu dek, om takut bae dek jadi lebih lemaklah om cakni lagian menikah bae belum tentu bahagiah, jadi walaupun tanpa pasangan

tanpa menikah om bawa santai-santai bae dek om bawa bahagiahbahagih bae bagi om dalam pernikahan itu idak katik kebahagiaan idak katik kenyamanan dan jugo nikah itu idak menyenangkan. Dengan menikah laju kito banyak gawei nyari itu nyari ini untuk betino tapi betino mala nak manfaatke kito bae jadi rugi bae dek. Lemaklah om cakni bebas dengan kehidupan om sendiri nak kemano bae om biso duit ado om lemaklah maktu daripada pening-pening”

Conatio (Konasi)

Merupakan atribut kualitatif minat ketiga yang perwujudannya dalam bentuk adanya suatu kehendak pada kegiatan atau aktivitas yang diminati. *Conatio* merupakan atribut kualitatif minat ketiga yang digunakan untuk mengungkap ada tidaknya keinginan klien “A” untuk menikah. Hasil wawancara klien “A” sebagai berikut,

“kalo untuk sekarang belum ado keinginan om nak nikah tu dek, daktaulah ngapo om ni dek, dulu pernahlah dek ado keinginan tapi belum sampe ke tingkat nak nikah itu baru keinginan bae sedikit. waktu masih masa-masa pacaran dulu tapi pas aku dapet cewek yang nak moroti aku tulah gaweinyo, minjem mobil rusak idak dibeneri minyaknyo idak dibelike nak nagbisi duit akutula laju aku dari sano trauma dek nak kenel-kenel cewek lagi. Mungkin itulah dekyo salah satu penyebabnyo om sampai saat ini dak galak nikah ni om trauma dek. Kadang-kadang om pernah jugo kalo liat uong gendong anak raso nak punyo anak jugo tapi itu idak lamo dek keinginan sebntar bae tibo-tibo ilang dewek dio dek. Ngapola omni ya dek kadang bingung jugo om sampai sekarang ini nelum tepikir nak nikah itu dek”

Dari hasil wawancara di atas dapat di lihat bahwa klien “A” memang belum ada kehendak ataupun keinginan untuk mengenal seorang wanita dengan tujuan dijadikan sebagai calon istri melainkan klien “A” masih terbiasa dengan kehidupan yang dijalani sekarang.

Action

Merupakan atribut kualitatif minat keempat yang berupa tindakan untuk melakukan sesuatu kegiatan yang diminatinya. Hasil wawancara klien “A” sebagai berikut:

“Sebenarnyo om dulu pernah beberapa kali kenal cewek dua atau tiga orang kalo tidak salah tapi ketigo-tigonya kandas dek, olehnyo seprti yang om pernah bilang sebelumnya om hanya di manfaatkan dan om merasa selalu dirugikan kalo menjalin hubungan yang serius, mungkin inilah dekyo salah satu penyebab sampai sekarang jugo belum ado kenginan untuk menikah dek dan jugo idak cuman mantan dek dulu ado jugo di deket rumah om sini yang galak samo om galak dijadike istri om. dan om diamke bae om idak galak cakmano dekyo

men seandainyo om galak banyak jugo dek yo yang lah galak samo om bahken ado yang nawarke samo om datang nia kerumah om uongnyo kayo tapi tetep bae om talake bae emang om idak galak makmano walaupun banyak yang galak. Yang penting om idak benyak igo yang nak dipikiri dek duit ado om nak kemano bae om biso jadi bebas om nak jalan-jalan kemano bae, gek men nikah e tibo-tibo om idak bahagah cerei nah gawat om”

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi minat klien “A” terhadap pernikahan di atas, dapat peneliti analisis bahwa tidak adanya minat klien terhadap pernikahan disebabkan oleh dua faktor, faktor internal dan eksternal. Dilihat dari sisi internal maupun eksternal klien “A” di pengaruhi oleh keadaan atau situasi yang selalu negatif dan tidak tersedia ruang yang cukup bagi klien “A” untuk bisa memahami akan keadaan hidup yang di jalani apakah berada dalam keadaan yang bebas ataukah justru berada dalam keadaan yang salah, terlebih didalam memahami makna pernikahan yang sesungguhnya.

Metode Bimbingan Islam dalam Meningkatkan Minat Klien A untuk Menikah

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan metode bimbingan Islam secara langsung atau metode langsung sebagai upaya membantu klien “A” didalam meningkatkan minat terhadap pernikahan. Sebagaimana yang dikutip dalam buku karangan Ainur Rahim Faiqih menjelaskan bahwa metode langsung sebagai berikut. Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung (bertatap muka) dengan orang lain yang dibimbingnya. Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya Dari hasil keseluruhan wawancara dengan klien “A” yang dilakukan peneliti setelah dilakukan proses bimbingan. Dapat dilihat bahwa klien “A” mengalami perubahan positif dari yang sebelumnya, diantara perubahannya adalah:

Tumbunya keinginan untuk mendapatkat jodoh, sebagaimana yang klien “A” sampaikan pada saat proses bimbingan bahwa klien akan bermohon dan berdoa pada Allah SWT semoga diberikan jodoh pada saat klien menunaikan ibadah umroh nanti. Pada saat melakukan proses bimbingan klien “A” sangat terlihat serius dan antusias untuk mengikuti dan menyimak apa yang di sampaikan oleh pembimbing, terlihat disini bahwa klien “A” sangat besar keinginannya untuk memperbaiki keadaan hidupnya baik di segi ibadah maupun yang lainnya.

Klien “A” sudah lebih memperhatikan waktu disaat datang waktu sholat dan bergegas untuk melaksanakan sholat di awal waktu walau sedang

berada di resto tempat ia berjualan, karena klien “A” menuturkan bahwa memang benar kalau sholat dilakukan di awal waktu lebih-lebih kalau bisa dilakukan dengan berjama’ah maka perasaan hati jauh lebih tenang dan ingin melakukan aktivitas apa saja terasa santai dan tidak merasa dikejar sesuatu. Klien “A” juga terlihat begitu semangat untuk mempelajari Al-qur’an sebagaimana klien “A” menuturkan bahwa saya ingin sekali belajar Alqur’an karena saya malu kepada Allah SWT.

Saya bisa bahasa Inggris, Belanda dan bahasa yang lainnya tapi justru bahasa Allah yaitu Bahasa Arab atau Al qur’an saya tidak tahu karena itulah setelah saya pulang umroh nanti saya akan teruskan belajar Al-qur’an dengan mempersiapkan Al-qur’an baru atau Iqro’ ataupun turutan dan saya ingin saudara dedi ingin mengajari saya. Dilihat dari apa yang disampaikan klien “A” terlihat jelas bahwa yang tadinya tidak pernah membaca atau hanya untuk membukanya pun tidak pernah, tapi sudah mau untuk terus belajar Alqur’an. Terlihat bahwa klien “A” lebih terbuka untuk menceritakan keadaan yang dirasakan dengan tujuan klien “A” akan mendapatkan perubahan dan kebahagiaan yang lebih sebagaimana yang telah dirasakan oleh klien “A” sebelumnya. Terjadinya perubahan yang dialami klien “A” sesuai dengan tujuan dalam bimbingan Islam dimana metode bimbingan merupakan salah satu cara untuk membantu seseorang dalam mengembangkan ataupun mengubah pandangan tentang sesuatu hal termasuk pandangan klien mengenai pernikahan. Namun semua itu tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa adanya keinginan klien untuk menjadi lebih baik. Di dalam bimbingan tidak hanya mengarahkan namun juga mengajak seseorang untuk lebih berpikir positif serta mengaplikasikan hal-hal yang baik sesuai dengan fungsinya. Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh pembimbing pada klien “A” dimana pembimbing lebih utama memberikan pengajaran tentang hubungan manusia kepada Allah (*hablumminallah*) dengan cara memperbaiki ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah lainnya.

Setelah itu barulah pembimbing memberikan pengajaran tentang hubungan manusia kepada manusia (*hablumminannas*). Karena menurut pembimbing dengan menjaga hubungan baik kepada sang kholiq dengan tidak meninggalkan kewajiban serta meninggalkan apa yang menjadi larangannya maka seseorang tersebut akan terjaga dari hal-hal yang bersifat negatif seperti dalam hal ibadah sholat. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur’an surah Al-Ankabut ayat 45. Yang artinya: “*sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar*”⁷. Dengan menjaga ibadah sholat dengan baik maka insya Allah seseorang itu akan berada pada penjagaan

⁷ Kementerian Agama RI, *Al’Qur’an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al Hadi Media Kreasi Tahun 2015) hlm 35

Allah SWT. Sedangkan hubungannya dengan peningkatan minat seseorang ialah bagaimana. seseorang ingin tertarik dengan suatu objek tertentu sedangkan seseorang itu tidak mengetahui pasti apa yang di senangi tersebut, karena itulah pembimbing juga memberikan pemahaman tentang pentingnya pernikahan. Pernikahan tidak hanya sebatas kebutuhan biologis seseorang dan sunnah rasul saja namun pernikahan juga merupakan perintah Allah SWT dimana terdapat dalam Al-qur'an surah An-Nuur ayat 32: Artinya: *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hambahamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberianNya) lagi Maha Mengetahui."*⁸

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa menikah juga sangat dianjurkan oleh Allah SWT dan RasulNya. Karena dengan menikah dapat menundukkan pandangan serta membentengi farji atau kemaluan. Selain itu dalam Islam, menikah juga merupakan penyempurnaan agama.

KESIMPULAN

Gambaran minat klien "A" terhadap pernikahan rendah hal ini ditandai dengan persepsi yang negatif terhadap pernikahan, kurangnya perhatian terhadap pernikahan dan kurangnya minat klien untuk melangsungkan pernikahan serta kertarikan atau perasaan senang terhadap lawan jenis masih terbilang cukup rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat klien "A" terhadap pernikahan adalah tidak ada ketertarikan pada lawan jenis, hubungan sosial dalam bermasyarakat tidak terlalu penting, pergaulan, karena klien "A" pernah tinggal di luar negeri, klien pun banyak memiliki teman yang biasa menjalani hidup bebas serta kurangnya perhatian keluarga didalam memberikan motivasi dan dorongan positif pada klien "A" khususnya pada masalah pernikahan.

Dalam upaya menumbuhkan minat klien "A" terhadap pernikahan adalah dengan menggunakan bimbingan Islam. Hasil evaluasi setelah dilakukan bimbingan Islam kepada klien, maka minat klien terhadap pernikahan ada, hal ini di tandai dengan adanya sedikit perhatian terhadap pernikahan, adanya perasaan senang terhadap pernikahan walau perasaan senang tersebut hanya sedikit, hubungan dengan lawan jenis baik dan klien berintraksi dengan lawan jenis serta ada usaha klien dalam menumbuhkan minat tesebut ditandai dengan pernah menjalin hubungan dekat serta beberapa kali mempunyai pasangan. Klien "A" juga mengalami perubahan setelah melakukan bimbingan Islam yaitu pada aktivitas ibadah misalnya

⁸ Kementrian Agama RI, *Al'Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al Hadi Media Kreasi Tahun 2015) hlm 35

klien“A” sudah ada keinginan untuk sholat lima waktu, membaca Alqur’an dan klien sudah lebih memanfaatkan dan menghargai waktu dengan baik untuk beribadah serta amalan-amalan yang lainya seperti sholawat kepada Rasulullah SAW

REFERENSI

- Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) hlm. 69
- Gracilia Kurniati, *Psychological Well Being* pada Pria Lajang Madya, *skripsi*: (Surabaya, 2013),
- Kementrian Agama RI, *Al’Qur’an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al Hadi Media Kreasi Tahun 2015) hlm 35
- Rara Oktaria, dalam blognya [Http://Digilib.Unila.Ac.Id/18116/2/Pendahuluan](http://Digilib.Unila.Ac.Id/18116/2/Pendahuluan). Pdfdi Akses Pada 28 Juli 2018
- Oktaria, R. (2012). Kesepian pada pria usia lanjut yang melajang.